

PENGARUH MEMBACA CEPAT (*FAST READING*) TERHADAP MINAT BACA MAHASISWA

Diah Rahayu

Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman
email: rahayudiah@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the effect of speed reading training of student interest in reading. This research uses experimental methods and data collection using the scale of interest in reading. The subject of this study was 20 students of psychology course consisting of 15 student's women and 5 student's men. These results indicate that there is a quick read of the influence of student interest in reading with the value of t calculated $< t$ table ($-3.184 < 1.73$) and $p = 0050$.*

Keywords: *fast reading, reading interest*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan membaca cepat terhadap minat baca mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan pengumpulan data menggunakan skala minat baca. Subjek penelitian ini adalah 20 orang mahasiswa program studi psikologi yang terdiri atas 15 orang mahasiswa perempuan dan 5 orang mahasiswa laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh membaca cepat terhadap minat baca mahasiswa dengan nilai nilai t hitung $< t$ tabel ($-3,184 < 1,73$) dan $p = 0.050$.

Kata kunci: membaca cepat, minat baca

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu proses dinamis untuk merekonstruksi suatu pesan yang secara grafis dikehendaki oleh penulis (Tarigan, 1990). Dalam pendekatan *bottom-up*, membaca sebagai proses dekoding berbagai simbol tertulis ke dalam berbagai ekuivalen pendengaran dalam bentuk linear (Nunan, 1999). Dengan demikian, dalam kegiatan membaca, pertama kali seseorang membedakan masing-masing huruf saat ditemukan, membunyikannya, mencocokkan simbol-simbol tertulis dengan ekuivalen-ekuivalen pendengaran, mencampurkannya untuk membentuk

kata-kata, dan memperoleh makna. Oleh karena itu, menemukan makna sebuah kata merupakan langkah terakhir dalam proses itu.

Sebenarnya, membaca tidak sekadar menyuarakan tulisan, baik dengan suara nyaring maupun dalam hati dengan merekonstruksi suatu pesan secara grafis, tetapi membaca merupakan suatu proses memahami bahasa tulis (Nunan, 1999). Membaca merupakan bagian dari kegiatan dan kemampuan khas yang dimiliki manusia. Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesemua hal tersebut penting

untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dari kegiatan membaca, seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuannya.

Pada mahasiswa, kegiatan membaca merupakan kegiatan yang fundamental dalam memperoleh ilmu. Karena proses transmisi ilmu pengetahuan sebagian besar diserap melalui bacaan. Mahasiswa sebagai penuntut ilmu tentu harus memiliki karakter pembaca yang baik. Dengan karakter yang suka membaca, atau karakter yang memiliki minat baca tinggi maka mahasiswa akan memiliki ilmu yang mumpuni dan wawasan yang luas. Minat baca inilah yang menjadi kunci motivasi mahasiswa untuk menyukai bacaan. Permasalahannya adalah fakta di lapangan, mahasiswa ternyata masih memiliki minat baca yang rendah.

Tidak terkecuali pada mahasiswa Universitas Mulawarman, khususnya mahasiswa Program Studi Psikologi. Para mahasiswa terlihat kurang meminati kegiatan membaca yang terlihat dari sepihnya kunjungan perpustakaan, dan juga jaranganya kegiatan berdiskusi ilmiah yang didasarkan pada bacaan ilmiah tertentu. Penggunaan waktu luang ketika menunggu pergantian mata kuliah yang idealnya diisi dengan kegiatan membaca, juga ternyata

tidak dimanfaatkan dengan baik. Pemandangan yang terjadi setiap hari di kelas-kelas mahasiswa psikologi tidak menggambarkan adanya minat baca yang tinggi. Kualitas diskusi yang minim perbendaharaan kalimat ilmiah juga menggambarkan kondisi minat baca yang buruk pada kalangan mahasiswa.

Fenomena tersebut merupakan gambaran mikro dari kondisi makro minat baca di Indonesia. Dalam publikasi UNDP yang terakhir yaitu *Human Development Report 2003*, Indonesia ditempatkan dalam peringkat 112 dari 174 negara dalam hal kualitas bangsa. Didalam daftar Indonesia dibawah Vietnam (109), Thailand (74), Malaysia (58), dan Brunei Darussalam (31). Jelas sekali bahwa kualitas bangsa Indonesia masih belum maksimal dan lebih rendah dibanding bangsa Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Belum maksimalnya kualitas bangsa ini antara lain disebabkan belum maksimalnya angka melek huruf kita (Pikiran rakyat, 2004).

Ketidakpedulian kita akan aktivitas membaca boleh jadi akibat dari kondisi masyarakat kita yang pergerakannya melompat dari keadaan *praliterer* ke dalam masa *pascaliterer*, tanpa melalui masa literer. Artinya dari kondisi masyarakat yang tidak pernah membaca akibat tidak terbiasa dengan budaya

menulis (terbiasa dengan budaya lisan) ke dalam bentuk masyarakat yang tidak hendak membaca seiring masuknya teknologi telekomunikasi, informatika, dan penyiaran. Akibatnya masyarakat lebih suka menonton televisi daripada membaca. Data BPS pada 2003 menunjukkan lebih banyak anggota keluarga yang memanfaatkan waktu dengan menonton TV daripada membaca. Sekitar 84,94 % penduduk usia 10 tahun ke atas lebih suka menonton TV. Hanya 22,06% warga berusia 10 tahun ke atas yang mengatakan suka membaca koran dan majalah. Rendahnya minat membaca adalah salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca.

Rendahnya minat dan kemampuan membaca antara lain tampak pada rendahnya kecepatan efektif membaca (KEM) mereka. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran membaca belum maksimal. Padahal kita mengetahui bahwa rendahnya kemahiran membaca akan sangat berpengaruh pada kemahiran berbahasa yang lain, yaitu mahir menyimak (*listening skills*), mahir berbicara (*speaking skills*), dan mahir menulis (*writing skills*) (Tarigan, 1994).

Membaca cepat adalah perpaduan kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca.

Membaca cepat merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan. Kecepatan membaca yang seseorang harus seiring dengan kecepatan memahami bahan bacaan yang telah dibaca. Ketika kita membaca cepat suatu bacaan, tujuan sebenarnya bukan untuk mencari kata dan gambar secepat mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin, kemudian mentransfer informasi ini kedalam memori jangka panjang dalam otak kita. Kemampuan membaca cepat merupakan keterampilan memilih isi bacaan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan, yang ada relevansinya dengan pembaca tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak diperlukan (Soedarso, 2001). Membaca cepat adalah keterampilan membaca sekilas dengan mengondisikan otak bekerja lebih cepat sehingga konsentrasi akan lebih membaik secara otomatis (Hernowo, 2003).

Dalam membaca cepat terkandung didalamnya pemahaman yang cepat pula (Soedarso, 2001). Pemahaman inilah yang diprioritaskan dalam kegiatan membaca cepat, bukan kecepatan. Akan tetapi, tidak berarti bahwa membaca lambat akan meningkatkan pemahaman, bahkan orang yang biasa membaca lambat untuk

mengerti suatu bacaan akan dapat mengambil manfaat yang besar dengan membaca cepat. Sebagaimana pengendara mobil, seorang pembaca yang baik akan mengatur kecepatannya dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya. Kecepatan membaca seseorang sangat tergantung pada materi dan tujuan membaca, dan sejauh mana keakraban pembaca dengan materi bacaan.

Strategi membaca cepat dilakukan dengan tujuan untuk memahami intisari bacaan, bukan bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh sebab itu, dalam membaca cepat sudah sepantasnya dilakukan dengan kecepatan tinggi, meskipun dimungkinkan terjadi lompatan-lompatan. Bagian-bagian yang dapat dilompati adalah bagian-bagian yang dianggap kurang informatif atau bagian yang dianggap tidak perlu mendapat respon. Bagian-bagian yang umum dan sudah diketahui tidak perlu dibaca. Dengan demikian, panjang bacaan menjadi bisa berkurang sampai sekitar 40%.

Kunci utama membaca cepat adalah melaju terus tanpa harus memindahkan pandangan ke arah sebelumnya. Pembaca cepat yang baik hendaknya membiasakan gerakan mata dan proses berpikir mengalir dari awal menuju akhir bacaan. Pada saat berlatih membaca cepat awal, pembaca dapat meninggalkan sementara aspek

pemahaman secara menyeluruh. Pembaca dapat memperhatikan makna kata-kata kunci yang ditemukan atau pemahaman yang diperleh merupakan pemahaman penggalan-penggalan bacaan.

As-Sirjani (2007) mengutarakan beberapa kiat dalam membaca cepat, yaitu: (1) paksa diri Anda untuk membaca cepat, (2) bacalah ungkapan dan kalimat, bukan per kata, (3) bacalah dengan melompat-lompat dan tandailah hal-hal yang dianggap penting, (4) ujilah kemampuan membaca cepat anda setiap saat, (5) hindari keramaian dan gangguan lainnya ketika membaca, (6) duduklah dengan tenang dan relaks ketika membaca, (7) hindarilah membaca dengan suara nyaring atau dengan menggerak-gerakkan mulut, (8) berkonsentrasilah dengan penuh ketika membaca, dan (9) pilihlah waktu yang sesuai dengan jenis bacaan yang dibaca.

Ada beberapa keuntungan apabila kita memiliki kemampuan membaca cepat. Dalam keadaan terdesak, seorang pembaca dapat menyelesaikan bahan bacaan secara lebih luwes. Pembaca dapat secara cepat mengetahui bagian-bacaan yang perlu dibaca dan yang tidak perlu dibaca. Perhatian pembaca bisa langsung terfokus pada bagian-bagian yang baru dan belum dikuasai dengan mengesampingkan hal-hal yang sudah dipahami. Pembaca yang memiliki kemampuan membaca cepat

akan lebih dahulu menyelesaikan tugasnya dibanding dengan pembaca pada umumnya.

Keutaman-keutamaan dalam teknik membaca cepat tersebut, akan membuat kegiatan membaca lebih menyenangkan dan lebih mudah untuk dinikmati. Jika individu mulai menyenangi bacaan, maka otomatis minat bacanya akan meningkat disebabkan oleh dorongan motivasional untuk membaca. Dorongan motivasi yang ditimbulkan dari aspek psikis membaca, dapat dirangsang secara eksternal, melalui pelatihan dan pengkondisian terhadap kegiatan membaca itu sendiri. Pembentukan minat baca secara eksternal, diantaranya adalah dengan membiasakan atau mengasah kemampuan *fast reading*, sehingga dengan melatih kemampuan *fast reading*, minat baca individu bisa ditingkatkan menjadi lebih baik.

KAJIAN LITERATUR

Minat Baca

Minat baca menurut Sulaeman (1998) adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Rahim juga mengemukakan bahwa minat membaca

seorang anak perlu sekali dikembangkan. Menumbuhkan minat baca seorang anak lebih baik dilakukan pada saat dini, yaitu pada saat anak baru belajar membaca permulaan, atau bahkan pada saat anak baru mengenal sesuatu.

Kemudian Sumadi (dalam Sudiana, 2004) mengungkapkan bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ini ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca.

Lebih lanjut faedah membaca, Gray dan Rogers (dalam Mudjito, 1994) menyebutkan bahwa dengan membaca seseorang antara lain dapat mengisi waktu luang, mengetahui hal-hal actual yang terjadi dilingkungannya, memuaskan pribadi yang bersangkutan, memenuhi tuntutan prektis kehidupan sehari-hari, meningkatkan minat terhadap sesuatu lebih lanjut, meningkatkan pengembangan diri sendiri, memuaskan tuntutan intelektual, dan memuaskan tuntutan spiritual.

Selain itu Purnomo (1999) berpendapat bahwa manfaat membaca adalah merangsang gagasan baru, interaksi dengan gagasan, pengalaman dan karya orang lain, merupakan penghantar dan landasan untuk mengenai minat baru, mengikuti karya orang lain untuk

mengikuti bidang minat, serta memperoleh informasi khusus.

Sedangkan teori minat baca menurut Frymeir (dalam Sudiman, 2005) terdiri atas:

1. Pengalaman sebelumnya, Individu tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
2. Konsepsinya tentang diri sendiri, Individu akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya individu akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai, Minat individu timbul jika sebuah informasi yang disajikan oleh orang yang berwibawa.
4. Informasi yang bermakna, Informasi yang mudah dipahami oleh individu akan menarik minat mereka.
5. Tingkat keterlibatan tekanan, Jika individu merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kekompleksitasan informasi, Individu yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Membaca Cepat

Syafi'ie (1999) berpendapat bahwa, untuk mendiskusikan perihal kecepatan membaca, sudah seharusnya kecepatan memahami bahan bacaan dimasukkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurhadi (1987) mendefinisikan membaca cepat sebagai membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahaman. Dua aspek yang menjadi kunci dalam definisi tersebut adalah kecepatan yang memadai dan persentase pemahaman yang tinggi. Hal senada juga dikemukakan oleh Soedarso (2010) bahwa dalam membaca cepat terkandung di dalamnya pemahaman yang cepat pula. Bahkan pemahaman inilah yang menjadi pangkal tolak pembahasan, bukan kecepatannya. Sebagai informasi baru terus bermunculan dalam kehidupan kita dalam setiap harinya. Informasi itu disebarkan melalui media elektronik maupun non-elektronik. Informasi dari media elektronik dapat diperoleh melalui internet, radio, dan televisi, sedangkan dari media non-elektronik dapat diperoleh dari surat kabar, majalah, jurnal, dan lainnya. Gencarnya arus informasi tersebut menuntut kita untuk memiliki kemampuan membaca cepat yang memadai.

Ketika kita membaca cepat suatu bacaan, tujuan sebenarnya bukan untuk mencari kata dan gambar secepat

mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin, kemudian mentransfer informasi ini kedalam memori jangka panjang dalam otak kita. Kemampuan membaca cepat merupakan keterampilan memilih isi bacaan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan, yang ada relevansinya dengan pembaca tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak diperlukan (Soedarso, 2001). Membaca cepat adalah keterampilan membaca sekilas dengan mengondisikan otak bekerja lebih cepat sehingga konsentrasi akan lebih membaik secara otomatis (Hernowo, 2003).

Dalam membaca cepat terkandung di dalamnya pemahaman yang cepat pula (Soedarso, 2001). Pemahaman inilah yang diprioritaskan dalam kegiatan membaca cepat, bukan kecepatan. Akan tetapi, tidak berarti bahwa membaca lambat akan meningkatkan pemahaman, bahkan orang yang biasa membaca lambat untuk mengerti suatu bacaan akan dapat mengambil manfaat yang besar dengan membaca cepat. Sebagaimana pengendara mobil, seorang pembaca yang baik akan mengatur kecepatannya dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya. Kecepatan membaca seseorang sangat tergantung pada materi dan tujuan

membaca, dan sejauh mana keakraban pembaca dengan materi bacaan.

Strategi membaca cepat dilakukan dengan tujuan untuk memahami intisari bacaan, bukan bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh sebab itu, dalam membaca cepat sudah sepantasnya dilakukan dengan kecepatan tinggi, meskipun dimungkinkan terjadi lompatan-lompatan. Bagian-bagian yang dapat dilompati adalah bagian-bagian yang dianggap kurang informatif atau bagian yang dianggap tidak perlu mendapat respon. Bagian-bagian yang umum dan sudah diketahui tidak perlu dibaca. Dengan demikian, panjang bacaan menjadi bisa berkurang sampai sekitar 40%.

As-Sirjani (2007) mengutarakan beberapa kiat dalam membaca cepat, yaitu: (1) paksa diri Anda untuk membaca cepat, (2) bacalah ungkapan dan kalimat, bukan per kata, (3) bacalah dengan melompat-lompat dan tandailah hal-hal yang dianggap penting, (4) ujilah kemampuan membaca cepat anda setiap saat, (5) hindari keramaian dan gangguan lainnya ketika membaca, (6) duduklah dengan tenang dan relaks ketika membaca, (7) hindarilah membaca dengan suara nyaring atau dengan menggerak-gerakkan mulut, (8) berkonsentrasilah dengan penuh ketika membaca, dan (9) pilihlah waktu yang sesuai dengan jenis bacaan yang dibaca.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan pelatihan membaca cepat terhadap minat baca pada mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah 20 orang mahasiswa program studi psikologi yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Skala minat baca merupakan pengembangan dari teori Frymeir (2005) yang terdiri atas pengalaman sebelumnya, konsepsinya tentang diri sendiri, nilai-nilai, informasi yang bermakna, dan tingkat keterlibatan tekanan, serta kekompleksitasan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif

Berdasarkan hasil uji deskriptif sebaran frekuensi dan histogram maka diperoleh rentang skor dan kategori untuk masing-masing subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Pengklasifikasian Skor Minat Baca

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	> 78
Tinggi	64.413 – 78.039
Sedang	60.787 – 64.413
Rendah	52.161 – 60.787
Sangat Rendah	< 52.161

Hasil secara keseluruhan perolehan skor minat baca pada subjek penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Pre Tes dan Post Tes Skala Minat Baca

No	Pre Tes	Kategori	Post Tes	Kategori
1	77	Tinggi	72	Sedang
2	73	Tinggi	73	Sedang
3	71	Tinggi	69	Rendah
4	81	Sangat Tinggi	67	Rendah
5	77	Tinggi	90	Sangat Tinggi
6	69	Tinggi	77	Tinggi
7	63	Sedang	67	Rendah
8	62	Sedang	69	Rendah
9	63	Sedang	67	Rendah
10	67	Tinggi	69	Rendah
11	69	Tinggi	66	Rendah
12	71	Tinggi	82	Tinggi
13	58	Rendah	74	Sedang
14	56	Rendah	74	Sedang
15	50	Sangat Rendah	65	Rendah
16	56	Rendah	81	Tinggi
17	50	Sangat Rendah	78	Tinggi
18	65	Tinggi	78	Tinggi
19	61	Rendah	68	Rendah
20	63	Sedang	63	Rendah

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui pada pre tes dan post tes skala minat baca terdapat perbedaan skor pada 20 subjek, dengan jumlah kategori 1 mahasiswa memiliki tingkat minat baca sangat tinggi, 9 mahasiswa memiliki tingkat minat baca tinggi, 4 mahasiswa memiliki tingkat minat baca sedang, 4 mahasiswa memiliki tingkat minat baca rendah, dan 2 mahasiswa memiliki tingkat minat baca sangat rendah. Sedangkan pada post tes skala minat baca adalah terdapat 1 mahasiswa memiliki tingkat minat baca sangat tinggi, 5 mahasiswa memiliki minat

baca tinggi, 4 remaja memiliki tingkat minat baca sedang, 9 mahasiswa memiliki tingkat minat baca rendah, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat minat baca sangat rendah

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *fast reading* terhadap minat baca mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman. Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan metode Paired Sample t-Test, dengan menggunakan taraf signifikan 5 persen ($\alpha = 0,05$), dimana H_1 diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, atau $\text{Sign. (p)} > \alpha$

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Paired t-test

Paired Test	df	t-tabel	t-hitung	Sig.
Pretest-Posttest	19	1,73	-3,184	0.005

Berdasarkan table rangkuman diatas, dapat dilihat bahwa nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-3,184 < 1,73$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara membaca cepat terhadap minat baca pada mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *fast reading* terhadap minat baca pada mahasiswa. Berdasarkan analisis data

penelitian menunjukkan pengaruh signifikan *fast reading* terhadap minat baca pada mahasiswa dengan nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-3,184 < 1,73$). Terjadinya pengaruh antara *fast reading* terhadap minat baca pada penelitian ini dapat terjadi karena adanya keuntungan dari kemampuan seseorang dalam membaca terhadap terhadap minat baca, yaitu dapat mengefesiensikan waktu yang ada dengan maksimal, karena dengan membaca cepat dapat menghemat waktu, mempermudah bacaan, dan makin menambah minat baca seseorang salam menggemari membaca dalam hal pengetahuan, informasi, dan berita aktual lainnya.

Minat baca merupakan keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca mengandung aspek kognitif dan afektif. Di mana dalam minat baca, aspek afektif mempunyai peran yang lebih penting dari aspek kognitif. Hal ini disebabkan: (1) aspek afektif lebih besar peranannya dalam memotivasi tindakan daripada aspek kognitif. (2) aspek afektif yang sudah terbentuk cenderung lebih tahan terhadap perubahan dibandingkan aspek kognitif. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Ketika kita membaca cepat suatu bacaan,

tujuan sebenarnya bukan untuk mencari kata dan gambar secepat mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin, kemudian mentransfer informasi ini kedalam memori jangka panjang dalam otak kita. Kemampuan membaca cepat merupakan keterampilan memilih isi bacaan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan, yang ada relevansinya dengan pembaca tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak diperlukan (Soedarso, 2001).

Dalam membaca cepat terkandung di dalamnya pemahaman yang cepat pula (Soedarso, 2001). Pemahaman inilah yang diprioritaskan dalam kegiatan membaca cepat, bukan kecepatan. Akan tetapi, tidak berarti bahwa membaca lambat akan meningkatkan pemahaman, bahkan orang yang biasa membaca lambat untuk mengerti suatu bacaan akan dapat mengambil manfaat yang besar dengan membaca cepat. Sebagaimana pengendara mobil, seorang pembaca yang baik akan mengatur kecepatannya dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya. Kecepatan membaca seseorang sangat tergantung pada materi dan tujuan membaca, dan sejauh mana keakraban pembaca dengan materi bacaan.

Strategi membaca cepat dilakukan dengan tujuan untuk memahami intisari

bacaan, bukan bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh sebab itu, dalam membaca cepat sudah sepantasnya dilakukan dengan kecepatan tinggi, meskipun dimungkinkan terjadi lompatan-lompatan. Bagian-bagian yang dapat dilompati adalah bagian-bagian yang dianggap kurang informatif atau bagian yang dianggap tidak perlu mendapat respon. Bagian-bagian yang umum dan sudah diketahui tidak perlu dibaca.

Kunci utama membaca cepat adalah melaju terus tanpa harus memindahkan pandangan ke arah sebelumnya. Pembaca cepat yang baik hendaknya membiasakan gerakan mata dan proses berpikir mengalir dari awal menuju akhir bacaan. Pada saat berlatih membaca cepat awal, pembaca dapat meninggalkan sementara aspek pemahaman secara menyeluruh. Pembaca dapat memperhatikan makna kata-kata kunci yang ditemukan atau pemahaman yang diperleh merupakan pemahaman penggalan-penggalan bacaan.

Ada beberapa keuntungan apabila kita memiliki kemampuan membaca cepat. Dalam keadaan terdesak, seorang pembaca dapat menyelesaikan bahan bacaan secara lebih luwes. Pembaca dapat secara cepat mengetahui bagian-bacaan yang perlu dibaca dan yang tidak perlu dibaca. Perhatian pembaca bisa langsung terfokus pada bagian-bagian yang baru dan belum

dikuasai dengan mengesampingkan hal-hal yang sudah dipahami. Pembaca yang memiliki kemampuan membaca cepat akan lebih dahulu menyelesaikan tugasnya dibanding dengan pembaca pada umumnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara membaca cepat terhadap minat baca pada mahasiswa.

REFERENSI

- As-Sirjani, Raghieb. 2007. *Spiritual Reading*. Solo: Aqwam.
- Hernowo. 2003. *Quantum reading*. Bandung: Penerbit MLC
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif: Teori dan Latihan*. Bandung: C.V. Sinar Baru
- Soedarso. 2001. *Speed Reading. Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sulaeman, D. 1988. *Teknologi/Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Syafi'ie, I. 1999. *Pembelajaran Membaca di Kelas-kelas Awal SD, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa dan Seni*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada 7 Desember 1999. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, H.G. (1980). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Pikiran rakyat, 2004. *Ketrampilan Membaca dan Daya Saing*. Artikel